

Refleksi diri menurut anthony giddens pada era kemajuan teknologi digital

Hikmah Aulia Anugrah Widhi¹, Hanin Hazivah Yovieanti², Fadhillah Rizqina Al Fawwazah³

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250401110081@student.uin-malang.ac.id¹, 250401110090@srudent.uin-malang.ac.id²,
2504011100105@student.uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

Refleksi diri, teknologi, digital era, teori Giddens, modernisasi

Keywords:

Self-reflection, technology, digital era, Giddens' theory, modernization

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital kini telah berkembang semakin cepat, hampir mengubah seluruh aspek kehidupan sosial, membentuk era homo digitalis dimana manusia terus berinteraksi dengan perangkat pintar, media sosial dan arus informasi yang tidak terkendali. Dalam konteks perkembangan sosial ini, perlu adanya refleksi diri supaya menjadi elemen penting yang memungkinkan seseorang memahami dirinya, menilai pengalaman serta mengarahkan perilaku secara sadar. Dari kajian teori Anthony Giddens cocok digunakan untuk menganalisis, melalui kerangka modernitas reflektif. Modernitas reflektif ini menekankan

reflektivitas sebagai praktik rutin untuk membangun, mengevaluasi, dan menegosiasikan identitas diri pada perubahan sosial yang semakin cepat ini. Teknologi digital tidak hanya digunakan untuk memfasilitasi akses informasi, tetapi juga mendorong kesadaran diri yang lebih dinamis, meskipun beresiko menjebak individu dalam ilusi identitas seperti algoristik, hoax, dan validasi daring. Tantangan yang dihadapi yaitu seperti, penyebaran hoax yang meningkat, penyebaran konten negatif dan terbentuknya identitas semu yang dipengaruhi oleh validasi daring. Dalam situasi seperti ini, refleksi diri menurut Giddens berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menjaga stabilitas identitas, meningkatkan kesadaran diri, dan membantu seseorang untuk menegosiasikan makna hidup di tengah ketidaksesuaian digital.

ABSTRACT

The development of digital technology has now grown increasingly rapidly, transforming nearly every aspect of social life, creating an era of homo digitalis where humans continuously interact with smart devices, social media, and the uncontrolled flow of information. In the context of this social development, self-reflection is necessary as a crucial element that enables individuals to understand themselves, assess experiences, and consciously direct behavior. Anthony Giddens' theory is suitable for analysis, through the framework of reflective modernity. This reflective modernity emphasizes reflectivity as a routine practice for constructing, evaluating, and negotiating self-identity in this increasingly rapid social change. Digital technology is not only used to facilitate access to information but also encourages a more dynamic self-awareness, despite the risk of trapping individuals in identity illusions such as algorithmic, hoaxes, and online validation. Challenges faced include the increasing spread of hoaxes, the spread of negative content, and the formation of pseudo-identities influenced by online validation. In situations like this, self-reflection, according to Giddens, functions as an important mechanism for maintaining identity stability, increasing self-awareness, and helping individuals negotiate the meaning of life amidst digital incongruities.



Pendahuluan

Pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari proses paling dasar dan berakhir pada tingkat perkembangan individu dan sosial. Dari satu zaman ke zaman berikutnya, teknologi terus berkembang, dari teknologi informasi, teknologi industri, hingga teknologi komunikasi. Perkembangan ini memiliki beragam dampak pada kehidupan manusia. (Danuri, 2019). Teknologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari kemampuan menciptakan suatu alat untuk membantu manusia dalam melaksanakan tugas (Riska Aini Putri, 2023). Di tengah arus kemajuan teknologi yang semakin cepat, manusia harus bisa memahami dirinya sendiri secara reflektif agar bisa mengetahui siapa sebenarnya dirinya, apa tujuannya, dan bagaimana dia memaknai keberadaannya. Refleksi diri merupakan dasar yang bisa digunakan untuk memproses hal tersebut. Refleksi diri merupakan proses dimana individu menganalisis pengalaman mereka, mengevaluasi tindakan dan keputusan yang di ambil. Refleksi diri juga merumuskan langkah – langkah perbaikan untuk masa depan (Lestari, 2024) .

Dari peristiwa tersebut, pemikiran Anthony Giddens yang membahas tentang reflexive modernity memberi kerangka penting. Reflektivitas digunakan sebagai bentuk praktek regular dalam kehidupan sosial dan teknologi. Menurut Giddens modernitas bersifat reflektif karena struktur sosialnya selalu berubah berdasarkan informasi baru. Masyarakat modern tidak menerima tradisi sebagai sesuatu yang tetap. Oleh karena itu, dari kajian mengenai refleksi diri menurut Anthony Giddens di era kemajuan teknologi digital mejadi relevan, dengan teori Giddens kita bisa memahami bagaimana manusia modern membangun, menilai dan menegosiasi dirinya di Tengah perubahan yang semakin cepat ini. Dengan demikian kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep reflektivitas Giddens dalam membaca ulang pengalaman pada seseorang dalam dunia digital.

Krisis moral yang terjadi saat ini bukanlah akibat pergeseran zaman menuju cara hidup yang lebih kontemporer. Akibatnya, budaya eksternal yang negatif dapat dengan mudah masuk tanpa filter yang kuat. Kehidupan modern ditandai dengan kurangnya prinsip moral atau etika. Krisis moral ini juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Misalnya, hal ini memfasilitasi penerapan agama dan keyakinan, serta dampak lingkungan dan budaya asing, hilangnya rasa keadilan, dan kurangnya rasa tanggung jawab, yang semuanya berkontribusi pada kondisi moral umat manusia. (Sari & Munir, 2024)

Pembahasan

Teknologi menjadi bagian yang terpisahkan bagi manusia di era saat ini, teknologi dipercaya memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tentu bergantung pada keterampilan dan kemampuan dalam menintegrasikan teknologi di kehidupan yang modern ini.(Amalia, 2024). Perkembangan teknologi digital kearah serba digital saat ini terbilang tumbuh sangat pesat. Teknologi digital kini harus diakui, karena telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita, saat ini, kapanpun dan dimanapun. Teknologi digital telah hadir dalam setiap aspek kehidupan kita, baik di rumah, di jalan,

di tempat kerja, di sekolah atau kampus, di pusat perbelanjaan, di tempat rekreasi atau hiburan, di kantor pemerintah, dan bahkan di tempat ibadah. Era manusia dibentuk oleh revolusi digital adalah era homo digitalis. Berbagai sarana teknologi digital sangat akrab dengan setiap individu. Hampir setiap orang memiliki ponsel yang terhubung dengan internet. Ponsel pintar atau smartphone kini bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi sekarang juga sebagai sarana untuk menyediakan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyediakan informasi sampai hiburan. (Apdillah et al., 2022). Refleksifitas berarti menggunakan informasi tentang kondisi aktivitas untuk menata ulang dan mendefinisikan ulang aktivitas. Sebenarnya, kata reflexivity mengarah pada sifat manusia zaman sekarang yang memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal, termasuk memahami dirinya sendiri. Giddens membagi modernisasi menjadi dua jenis, berdasarkan konsep refleksifitas dalam konteks ini, yakni “modernitas sederhana” dan “modernisasi refleksif” (simple and reflexive modernization). (Beresaby, 2021)

Era digital telah membawa kemajuan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan perubahan dalam cara kita berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Namun, terlepas dari manfaatnya, periode ini juga membawa sejumlah isu moral kompleks yang perlu ditangani. Di era digital, data pribadi kita semakin mudah diakses dan dimanfaatkan. Tantangan moral muncul terkait bagaimana data pribadi kita ditangani dan dilindungi. Privasi data, keamanan data, dan etika dalam pengumpulan, penggunaan, dan analisis data merupakan isu-isu penting. Penggunaan data pribadi yang melanggar hukum, pelanggaran privasi, dan risiko keamanan data merupakan beberapa isu yang perlu ditangani dengan cermat. Di era media sosial dan internet, informasi palsu dan hoaks dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi opini publik. Tantangan moral muncul dalam tanggung jawab penyebaran informasi dan kemampuan untuk menyebarkan informasi palsu dan sah. Menyebarkan informasi palsu dapat meningkatkan reputasi seseorang, mempererat hubungan, dan bahkan meningkatkan persepsi masyarakat umum. Di era digital ini, menghadapi dilema moral membutuhkan refleksi, kesadaran, dan kebijaksanaan. Pendidikan etika digital, kebijakan yang mendukung etika, dan tindakan dampak daring individu sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Mengembangkan pemahaman yang kuat tentang etika dalam penggunaan teknologi sangat penting untuk memastikan bahwa kita dapat menjalani kehidupan digital sesuai dengan moralitas dan etika. (Sari & Munir, 2024)

Kemajuan teknologi membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, yang paling signifikan adalah cara kita berinteraksi, berinteraksi, dan berinteraksi. Dengan kata lain, masyarakat umum masih belum begitu nyaman menggunakan internet. Konten negatif dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk hoaks, yang paling sering ditemui, dan konten yang sangat rusak. Intensitas sirkulasi hoaks cenderung tinggi setiap hari. Teknologi pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam berkembangnya teknologi digital saat ini. Karena proses berkembangnya teknologi saat ini sudah sangat meluas hingga ke sektor pendidikan, sebab itu teknologi berkembang pesat. (Munawaroh, n.d.)

Teknologi digital merupakan anugerah yang sangat penting di era modern ini. Namun, kita perlu benar-benar pandai dalam menggunakan teknologi ini. Untuk menghadapi

masa depan, perlu mencari cara untuk memanfaatkan teknologi digital dengan cara yang seimbang dan berkelanjutan. Dengan tetap dapat mengelola keterampilan sosial dan interaksi fisik, serta menjaga privasi dan keamanan, kita dapat memastikan bahwa teknologi digital benar-benar memberikan dampak positif dalam segala aspek kehidupan. (Chamidy, n.d.) Menurut Giddens, refleksi diri adalah ciri khas manusia modern kesadaran diri yang terus berubah mengikuti dinamika sosial. Dalam masyarakat digital, refleksi diri semakin terkait dengan teknologi, data, dan interaksi daring, yang membentuk perilaku sosial baru dari pembentukan identitas digital hingga cara individu mencari makna dan kepercayaan. Menurut Gagasan Giddens, teknologi modern menyebabkan paradigma keberadaan manusia berubah. (Mubarak et al., n.d.)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai Refleksi diri menurut Anthony Giddens pada era kemajuan teknologi digital, dapat ditarik kesimpulan, refleksi diri menjadi hal yang penting dalam terbentuknya identitas manusia di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi digital, seperti media sosial dan perangkat pintar, tidak hanya sebagai fasilitas dalam pengaksesan informasi, tetapi juga mendorong reflektivitas yang terus menerus berkembang. Secara keseluruhan, reflexive modernity yang dikemukakan oleh Giddens, menekankan bahwa masyarakat modern harus secara aktif membangun narasi diri untuk menghadapi ketidakpastian digital, sehingga menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi dan kesejahteraan pribadi. Revolusi teknologi digital membentuk bagaimana karakter manusia. Tanpa pengendalian yang bijak bisa beresiko terjebak dalam ilusi identitas digital yang dibentuk oleh algoritma, validasi daring, dan arus informasi yang tak terkendali. Manusia modern tidak menerima sesuatu yang tetap, tetapi juga ikut terus berkembang mengikuti dinamika sosial yang terjadi.

Sebagai saran, masyarakat lebih bisa dewasa dalam menghadapi perkembangan teknologi yang diterapkan dalam praktik refleksi diri secara rutin dengan cara mengevaluasi penggunaan media sosial setiap minggu, untuk menghindari dampak negatif dari teknologi. Selain itu, institusi pendidikan dan pemerintah perlu mengintegrasikan pendidikan tentang reflektivitas dalam kurikulum, misalnya melalui workshop tentang literasi digital dengan berdasarkan teori Giddens, untuk membekali generasi muda menghadapi era homo digitalis.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. S. (2024). Teknologi Pembelajaran: Kesiapan Pemanfaatan Teknologi dan Keterikatan Kerja pada Dosen Generasi X dan Y. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(2), 234–249. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i2.580> <https://repository.uin-malang.ac.id/21650/1/21650.pdf>
- Apdillah, D., Zebua, R. B., Idham, M., & Anhar, I. (2022). TEKNOLOGI DIGITAL DI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(2), 101–107. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i2.247>

- Beresaby, R. A. (2021). *DISTANSIASI, PEMISAHAN, DAN REFLEKSIVITAS SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN MASYARAKAT: SUATU REFLEKSI TERHADAP MODERNITAS DALAM PEMIKIRAN ANTHONY GIDDENS*. 5(2).
- Chamidy, D. T. (n.d.). *Teknologi Informasi: Masa Depan atau Masa Lalu?* <https://repository.uin-malang.ac.id/16343/2/16343.pdf>
- Danuri, M. (2019). *PERKEMBANGAN DAN TRANSFORMASI*. 116–123.
- Lestari, S. (2024). *Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan kompetensi Profesional Peserta Didik*. 5(2), 299–304.
- Mubarak, M. S., Taufik, M., & Fauzi, M. R. (n.d.). *Kajian Teoretis Tentang Kemampuan Bangsa Dalam Menghadapi Globalisasi Dalam Perspektif Anthony Giddens Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*.
- Munawaroh, D. A. (n.d.). *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Mengembangkan Pembelajaran Bagi Peneliti Pemula Di Indonesia*. <https://repository.uin-malang.ac.id/21420/2/21420.pdf>
- Riska Aini Putri. (2023). *Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital*. 2(3), 105–111.
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). *Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi*. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952–958. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>